

**Praktik Pertukaran Sosial-Ekonomi Tradisi *Bhan-ghiban* dalam *Ghabay* pada  
Masyarakat Desa Bancamara, Dungkek, Sumenep, Jawa Timur**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA 2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1402/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Praktik Pertukaran Sosial-Ekonomi pada Tradisi *Bhan-ghiban* dalam *Ghabay* pada Masyarakat Desa Bancamara, Dungkek, Sumenep, Jawa Timur

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACH. FAROID  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040054  
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I  
Hikmalisa, S.Sos., M.A.  
SIGNED

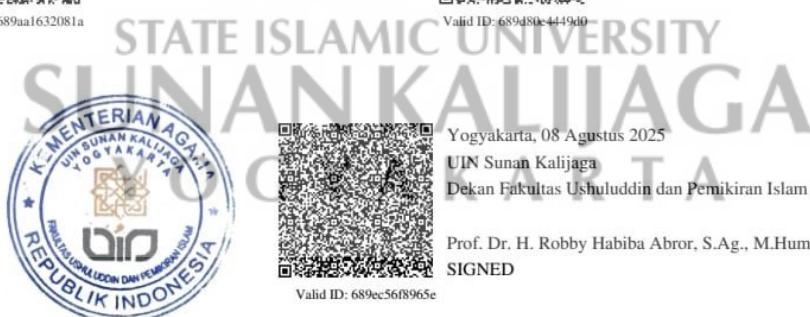
Valid ID: 689567363e710

Pengaji II  
Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 689aa1632081a

Pengaji III  
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 689d80e4449d0



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ach. Faroid  
Nim : 21105040054  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : Praktik Pertukaran Sosial-Ekonomi Tradisi *Bhan-ghiban* dalam *Ghabay* pada Masyarakat Desa Bancamara, Sumenep, Jawa Timur

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiariesme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2025  
Saya yang menyatakan,



Ach. Faroid  
NIM: 21105040054

**NOTA DINAS**  
**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga**

di- Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Ach. Faroid
NIM	:	21105040054
Judul Skripsi	:	Praktik Pertukaran Sosial-Ekonomi Tradisi <i>Bhan-ghiban</i> dalam <i>Ghabay</i> pada Masyarakat Desa Bancamara, Sumenep, Jawa Timur

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial. Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 19 Agustus 2025

  
Hikmalisa, S.Sos., M.A.  
NIP. 199411252020122013

## MOTTO

“Hidup ini tidak ada artinya maka kau bebas mengarang maknanya.”

(Hindia)



## Halaman Persembahan

*Penelitian kecil ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, dan kepada setiap orang yang berdiri tegak dibelakang saya.*



## Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur yang tidak terbatas hanya untuk Allah yang telah memberikan beribu macam kebaikan melalui nikmat sehat dan sempat, sehingga penulis mampu merampungkan penyusunan tugas akhir. Selawat dan salam kepada kekasih Tuhan, pembawa suluh dalam kegelapan, penyehuk hati di padang gersang, Muhammad Ibni Abdillah yang telah mengalirkan kucuran pengetahuan di muka bumi. Salam semoga turut sampai kepada ahli Nabi, sahabat Nabi, Tabiin Tabiat dan para Ulama yang melanjutkan perjuangannya. Semoga kita tergolong ke dalam barisan umat yang mendapatkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Skripsi dengan judul “Praktik Pertukaran Sosial-Ekonomi pada Tradisi *Ghabay* di Masyarakat Desa Bancamara, Sumenep, Jawa Timur” telah selesai ditulis dalam waktu yang tidak sebentar. Karena dari kerangka berpikir, observasi, wawancara, diskusi dengan pembimbing, pencarian teks-teks lama, penyusunan data dan adanya revisi tulisan ini berulang kali membutuhkan proses yang labih lama. Proses panjang tersebut merupakan hasil dari dukungan orang-orang baik yang turut serta membantu selesainya tulisan ini. Maka, penulis hendak menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada mereka dalam bagian ini. Terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag., M.A., M. Phill., Ph. D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. Selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama.
3. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. Selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi
4. Ibu Ratna Istriyani, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
5. Seluruh Dosen Sosiologi Agama yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikirannya untuk kesuksesan anak-anak didiknya.
6. Staf Tata Usaha yang membantu regulasi persuratan penelitian ini.
7. Keluarga (Ibu dan Bapakku) yang berhasil membuat peneliti sampai titik ini.

8. Teman-teman penulis tanpa terkecuali, teman Sosiologi Agama angkatan 21, teman-teman Komunitas Kutub, dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan saudara. Semoga selesainya penelitian ini menjadi bentuk ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca dimanapun ia berada. Amin.



Yogyakarta, 29 Juli 2025

Penulis :



Ach. Faroid

NIM. 21105040054



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Abstrak

Tradisi *Ghabay* yang terjadi di Desa Bancamara bukan hanya merupakan perayaan tradisi semata, tradisi tersebut mengandung konsep-konsep yang kompleks mengenai pertukaran, baik pertukaran sosial maupun pertukaran ekonomi. Jika beberapa penelitian banyak membahas tentang makna simbol dan makna dari pertukaran, penelitian ini menawarkan konsep pertukaran kaitannya dengan tradisi *ghabay*. Tradisi *ghabay* yang pada awalnya ditujukan sebagai bentuk empati masyarakat dengan cara menyumbang, mengalami perubahan menjadi transaksi sosial-ekonomi (*cost and reward*) dan beban tanggungjawab yang harus dipenuhi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguraikan dan menganalisis model-model dan bentuk-bentuk dari pertukaran sosial yang terjadi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan data-data yang konkret dari hasil interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian selama kurang lebih dua bulan. Dengan ikut terlibat langsung dengan kgiatan-kegiatan masyarakat, seperti kumpulan ibu-ibu atau bapak-bapak, ikut menyaksikan langsung acara tradisi *ghabay* dan lain-lain. Metode ini peneliti pakai guna menemukan data yang lebih mendalam. Peneliti juga menggunakan teori pertukaran sosial oleh George Caspar Homans, bahwa setiap interaksi antar individu dalam masyarakat secara tidak langsung menghasilkan proses *cost and reward*. G. Homans membaginya ke dalam beberapa proposisi: Sukses, stimulus, nilai, kejemuhan, agresi dan rasionalitas. Meskipun data yang peneliti dapatkan hanya merujuk kepada tiga proposisi: proposisi sukses, proposisi stimulus dan proposisi nilai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ghabay* mengandung unsur pertukaran sosial-ekonomi yang mencerminkan proposisi sukses, stimulus dan nilai George C. Homans. Selain itu tradisi ini juga mengalami perubahan bentuk. Perubahan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori perubahan Nanang Martono dan tipologi masyarakat dari Ferdinand Tonne. Pertukaran atau *cost and reward* yang terjadi tidak hanya bersifat sosial seperti dalam teori pertukaran sosial. Temuan menunjukkan adanya pertukaran dengan bentuk ekonomi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tradisi *ghabay* terus dijalankan sebagai bagian dari proses sosial dan budaya masyarakat Bancamara. Selain itu, peneliti juga menemukan konsep *punishment* berupa pengucilan dan stigma negatif ketika ada masyarakat yang tidak ikut dalam rangkaian tradisi atau menolak tradisi.

Kata Kunci: tradisi *Ghabay*, pertukaran sosial, perubahan.

## Abstract

The *Ghabay* tradition in Bancamara Village is not merely a ceremonial celebration; it encompasses complex concepts of exchange, both social and economic. While several studies have extensively discussed the symbolic meaning and significance of exchange, this research offers an analysis of exchange in relation to the *Ghabay* tradition. Initially intended as an expression of community empathy through contributions, the *Ghabay* tradition has shifted into a socio-economic transaction (cost and reward) and a responsibility that must be fulfilled. The aim of this study is to describe and analyze the models and forms of social exchange that occur.

The researcher employed a qualitative ethnographic approach to explore and uncover concrete data obtained from direct interaction between the researcher and the research subjects over approximately two months. This involved direct participation in community activities, such as women's and men's gatherings, observing the *Ghabay* ceremony, and other related events. This method was used to obtain deeper data. The researcher also applied George Caspar Homans' social exchange theory, which posits that every interaction between individuals in society indirectly produces a cost-and-reward process. G. Homans categorizes this into several propositions: success, stimulus, value, satiation, aggression, and rationality. However, the data in this study only referred to three propositions: success, stimulus, and value propositions.

The findings reveal that the *Ghabay* tradition contains socio-economic exchange elements reflecting Homans' propositions of success, stimulus, and value. Moreover, this tradition has undergone changes in form, which can be analyzed using Nanang Martono's theory of social change and Ferdinand Tönnies' typology of society. The exchange, or cost and reward, observed is not solely social as in social exchange theory; it also includes economic exchanges. The findings further indicate that the *Ghabay* tradition continues to be practiced as part of the social and cultural processes of the Bancamara community. Additionally, the study found a concept of punishment in the form of social exclusion and negative stigma toward individuals who do not participate in or refuse the tradition.

**Keywords:** *Ghabay* tradition, social exchange, change.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Daftar Isi

<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>Halaman Persembahan</b> .....	v
<b>Kata Pengantar</b> .....	vi
<b>Abstrak</b> .....	viii
<b>Abstract</b> .....	ix
<b>Daftar Isi</b> .....	x
<b>Daftar Gambar</b> .....	xii
<b>Daftar Bagan</b> .....	xiii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>Pendahuluan</b> .....	1
A. <b>Latar Belakang</b> .....	1
B. <b>Rumusan Masalah</b> .....	6
C. <b>Tujuan Penelitian</b> .....	7
D. <b>Manfaat Penelitian</b> .....	7
E. <b>Tinjauan Pustaka</b> .....	9
F. <b>Kerangka Teori</b> .....	15
G. <b>Metode Penelitian</b> .....	18
H. <b>Sistematika Pembahasan</b> .....	28
<b>BAB II</b> .....	31
<b>Potret Masyarakat Panggungan Desa Bancamara</b> .....	31
A. <b>Letak dan Aksesibilitas</b> .....	31
B. <b>Tradisi dan Kebiasaan Hidup</b> .....	33
C. <b>Peranan Islam Sebagai Agama Majoritas</b> .....	39
D. <b>Karakter Pendidikan Tradisional</b> .....	43
E. <b>Ekonomi Masyarakat Maritim dan Masyarakat Agraris</b> .....	45
<b>BAB III</b> .....	48
<b>Ghabay Sebagai Tradisi Masyarakat Desa Bancamara</b> .....	48
A. <b>Sejarah dan Dinamika Perubahan Tradisi <i>Ghabay</i></b> .....	48
1. <b>Asal-Usul dan Potret Tradisi <i>Ghabay</i></b> .....	48
2. <b>Kultur Pelestarian Budaya yang Kental</b> .....	52
3. <b>Pengaruh agama, Budaya, dan Ekonomi</b> .....	53
4. <b>Perubahan model <i>ghabay</i> dari Model Dulu Sampai Sekarang</b> .....	55
5. <b>Signifikansi dampak <i>Ghabay</i> Bagi Pelaku dan Penyumbang</b> .....	59
<b>BAB IV</b> .....	62

<i>Ghabay</i> dan Bentuk-Bentuk Pertukaran Sosial-Ekonomi.....	62
A. <i>Bhan-ghiban</i> dan Moral Sosial Masyarakat Bancamara.....	62
1. <i>Bhan-ghiban</i> Sebagai Model dari Pertukaran .....	62
2. Menentukan Besaran Pemberian pada <i>Ghabay</i> .....	73
B. Model-model <i>cost</i> dan <i>reward</i> ala G. Homans.....	76
1. Sumbangan dan Kehormatan Sebagai Bentuk Proposisi Sukses.....	76
2. Pertukaran <i>Cost and Reward</i> yang Stabil (Proposisi Stimulus).....	78
3. <i>Kereman, Penjungan</i> dan <i>Nologi</i> Sebagai Bentuk Lain dari <i>Cost and Reward</i> .....	80
C. Dampak Ekonomi dan Sangsi Sosial .....	85
1. Dampak pada Perekonomian Masyarakat.....	85
2. Sangsi Sosial Bagi Masyarakat yang Tidak Mengikuti Tradisi .....	90
D. Implikasi Temuan.....	92
<b>BAB V</b> .....	94
<b>Penutup</b> .....	94
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran-saran.....	96
<b>Daftar Pustaka</b> .....	99



## Daftar Gambar

<b>Gambar 1 1 Kapal Motor Pengangkut Penumpang.....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 1 2 Tradisi <i>Oro' Kandung</i>.....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 1 3 Salah satu acara komunitas pesantren .....</b>	<b>40</b>
<b>Gambar 1 4 Pesisir laut Bancamara .....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar 1 5 Walimah Urusy di desa Bancamara .....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 1 6 Tamu undangan <i>ghabay</i> Desa Bancamara.....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 1 7 Sebuah prosesi "kereman" .....</b>	<b>82</b>



## Daftar Bagan

Tabel 1 1 Tabel dari reduksi data ..... 28

Tabel 1 2 Data Pendidikan di Desa Bancamara..... 43



## BAB I

### Pendahuluan

#### A. Latar Belakang

Sejarah nusantara yang panjang yang terjadi di Indonesia menciptakan berbagai ragam budaya dan tradisi yang kompleks dan penuh makna. Konsep akulturasi yang terjadi secara turun-temurun dari nenek moyang, tidak hanya terjadi pada tradisi dan budaya semata, juga dalam agama, adat, dan seni. Hal ini bisa diamati dengan melihat beragam bahasa, suku, budaya, dan kesenian yang kaya dan beragam dari setiap daerah di Indonesia. Baik itu kebudayaan hasil akulturasi dari agama dan kebudayaan setempat seperti wayang, sampai pada praktik kebudayaan sosial yang sejak turun temurun dilakukan.

Hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda. Mulai dari tradisi sederhana seperti penjamuan makan sebagai upaya menghormati tamu, sampai pada tradisi-tradisi yang lebih besar, kompleks dan penuh makna. Keberagaman dalam budaya yang bebeda-beda membuat keberadaan budaya tidak hanya sebagai warisan budaya saja, tetapi juga sebagai identitas nasional. Meski demikian, kebudayaan yang beragam juga membuat perbedaan pemahaman yang rentan pada perpecahan.<sup>1</sup> Tradisi dalam setiap daerah mempunyai ciri khas yang unik. Misalnya, tradisi pertunangan dan pernikahan yang ada di Jawa akan sangat berbeda dengan model tradisinya dengan yang ada di Sumatera.<sup>2</sup> Kecendrungannya yang

<sup>1</sup> Anindya Syifa Nuraini dkk., “Kultural Diversity and Historical Traditions in Indonesia,” *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 4, no. 1 (2025): 1–13.

<sup>2</sup> Yudho Bawono dkk., “Budaya dan pernikahan dini di Indonesia,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (2022): 83–91.

berkaitan dengan nilai sosial yang berbeda membuat model tradisi setiap daerah juga berbeda.

Demikian pula yang terjadi di desa Bancamara, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep Jawa Timur ini. Corak dan modelnya sangat berbeda dan bisa dilihat dari praktik-praktik yang budayanya. Desa ini sendiri berada dalam sebuah pulau kecil dan mata pencaharian penduduknya sebagian besar sebagai nelayan dan petani. Mereka punya keterikatan pada tanah dan laut yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Tidak jarang juga ditemui perayaan-perayaan kebudayaan yang erat dengan tanah dan laut. Seperti kebudayaan *petik laut*, kebudayaan yang ada untuk merayakan syukur kepada tuhan atas laut yang memberinya kecukupan hidup, atau *rokat bhumi*, yaitu kebudayaan yang berupaya untuk menyukuri hasil tani yang didapat.<sup>3</sup>

Peneliti berasumsi ada pola keterkaitan antara keberadaan budaya yang berlaku dengan pengalaman hidup warganya. Ini juga yang terjadi dalam tradisi *ghabay*. Tradisi *ghabay* merupakan tradisi perayaan atas pengikatan suatu hubungan. Baik hubungan pernikahan atau hubungan pertunangan. Ini terjadi dalam masyarakat Desa Bancamara, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Desa ini memiliki kebudayaan yang unik, setiap hubungan pernikahan atau pertunangan mereka biasanya merayakannya dengan mengadakan pesta pernikahan atau pesta pertunangan; *ghabay*. Sama seperti kebudayaan-kebudayaan di Indonesia pada umumnya, dalam pelaksanaannya, *ghabay* mempunyai ritual-ritual keagamaan dan nilai-nilai sosial yang penuh dengan makna.<sup>4</sup> Tidak hanya itu, perayaan ini juga melibatkan nilai sosial dan ekonomi yang unik dan

<sup>3</sup> Ro'fat Hizmatul Himmah dkk., "Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi," *Satwika: kajian ilmu budaya dan perubahan sosial* 7, no. 1 (2023): 55–68.

<sup>4</sup> Ratna DE Sirait, "Legalitas Perkawinan Adat Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*, 2021, 31–41.

khas. Praktek-praktik sosial yang terjadi selama proses *ghabay* ini juga mempunyai nilai tersendiri di masyarakat desa Bancamara.

Di beberapa masyarakat Jawa, posisi tradisi hampir setara dengan ritual agama. Tidak jarang dari mereka juga menganggap tradisi adalah bagian dari agama itu sendiri.<sup>5</sup> Artinya, agama dan tradisi merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh nenek moyang dan diajarkan secara turun temurun. Dalam konteks tradisi pernikahan dan pertunangan, di Jawa sendiri tidak hanya terdiri dari satu tradisi, hampir setiap daerah di Jawa memiliki kecendrungan yang berbeda dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Beragam model dan karakter upacara atau tradisi adat pernikahan yang ada di Indonesia, seperti *pingitan* atau kegiatan *posua* yang biasanya dilakukan oleh keluarga-keluarga atau kerabat yang masih dekat.<sup>6</sup> Seperti upacara *melukat*, yaitu upacara yang tujuannya untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan pernikahan.<sup>7</sup> Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan pernikahan. Serta banyak lagi kegiatan-kegiatan atau tradisi yang berlangsung menjelang pernikahan. Hal semacam ini sangat tergantung kepada daerah dan masing-masing budaya dan tradisi yang ada pada daerah tersebut.

Selain sebagai peristiwa sosial, tradisi *ghabay* juga memiliki dimensi sosial-ekonomi yang kuat yang perlu dicermati. Seperti umumnya masyarakat *gemeinschaft* (panggungan), yang punya kecendrungan hidup komunal dan kehidupan kolektif, masyarakat desa Bancamara masih punya kecendrungan menjunjung tinggi kehidupan

<sup>5</sup> Alda Putri Anindika Ambarwati dan Indah Lylis Mustika, “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA) 2*, no. 2 (2018), 18-20

<sup>6</sup> Rajlun Fahrian dan La Yunus, “Upacara Adat Posuo (Pingitan) serta Pelaksannya pada Masyarakat Buton,” *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren* 2, no. 1 (2024): 53–58.

<sup>7</sup> I. Gede Wahyu Aditya Pratama, “Baptisan Kristen Dan Melukat Di Bali Perjumpaan Tradisi Kristen Dan Hindu Bali” (PhD Thesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023), 2

bersama. Dalam masyarakat desa Bancamara, hubungan kekeluargaan dan hubungan interaksi yang melibatkan nilai masih sangat kuat dan kental. Sehingga dalam setiap interaksi keseharian yang dilakukan atau pada perayaan kebudayaan terjadi pertukaran sosial yang sangat lekat.

Karena pertukaran sosial yang kuat, akhirnya setiap yang dilakukan dalam bentuk ekspresi dihitung sebagai nilai. Setiap orang yang ada dalam lingkaran masyarakat harus ikut *rule* yang berlaku. Jika tidak, masyarakat akan merasa resah dan tidak nyaman. Ketidaknyamanan yang berasal dari dalam dirinya karena tidak memenuhi standar umum di masyarakat.<sup>8</sup>

Adapun peristiwa dan proses *ghabay* di Desa Bancamara, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur ini tidak jauh berbeda dengan perayaan pernikahan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Biasanya dalam proses pelaksanaannya juga melibatkan budaya, tradisi dan agama.<sup>9</sup> Namun yang perlu diperhatikan, bahwa peristiwa *ghabay* ini bukan hanya terjadi pada pernikahan saja tetapi juga dalam proses pertunungan seperti yang peneliti jelaskan di atas. Seperti di daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, di desa Bancamara, masyarakat dalam melakukan proses *ghabay* mengalami proses yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada di sana. Rangkaian acaranya beragam baik yang terjadi sebelum atau setelah perayaan dan tradisinya juga punya karakteristik sendiri yang berbeda dengan tradisi-tradisi pernikahan lain. Keterlibatan aspek sosial dan ekonomi yang melekat pada masyarakat di Desa Bancamara sangat kental.

---

<sup>8</sup> Anik Tri Wahyuni dan V. Indah Sri Pinasti, "Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)," *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 3 (2018)., 3-4

<sup>9</sup> Fahmi Kamal, "Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia," *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 5, no. 2 (2014).,10

Untuk memahami gambaran tentang tradisi *ghabay* dan hubungan interaksi yang ada di dalamnya, peneliti menemukan dua konsep tradisi interaksi yang mirip dengan transaksi. Dalam tradisi *ghabay* dalam masyarakat Desa Bancamara, ada kata kunci yang bisa diingat sebagai kata kunci untuk memahami pertukaran sosialnya yaitu *nyumbhang* atau *bhan-ghiban*. Dua konsep ini sebenarnya maknanya sama yaitu pemberian atau hadiah dari keluarga, kerabat atau masyarakat secara umum menjelang pelaksanaan tradisi *ghabay*. Pemberian ini bisa bebentuk barang atau uang.

Dalam Bahasa Indonesia *nyumbhang* atau *bhan-ghiban* disebut juga hibah atau sumbangan pernikahan.<sup>10</sup> Barang yang diberikan ini biasanya diberikan oleh kerabat-kerabat dekatnya dan bisanya bernilai sangat tinggi jika diuangkan. Dalam bentuk barang misalnya seperti bahan-bahan baku makanan seperti beras dan lain-lain atau dalam bentuk tanggungan selama pelaksanaan seperti memberi dekorasi pelaminan dan lain-lain. Uniknya, kalkulasi dari hasil pemberian ini bisa mencapai untung, yaitu mendapat lebih besar dari modal atau proses *ghabay* itu sendiri. Akibatnya, keluarga yang melakukan tradisi bisa mempunyai tabungan dan modal usaha untuk keberlanjutan hidupnya.

Perlu diperhatikan, konsep *nyumbhang* atau *bhan-ghiban* ini harus dicatat oleh keluarga yang menerimanya. Kemudian, keluarga yang menerima ini punya kewajiban untuk mengembalikan barang atau uang tersebut ketika keluarga dari penyumbang merayakan tradisi *ghabay* juga. Sehingga, seseorang yang sudah menerima *nyumbhang* dan *bhan-ghiban* ini punya tanggungan untuk mengembalikannya. Bagi peneliti, peristiwa ini menjadi pertukaran sosial dalam jangka panjang yang dilakukan oleh masyarakat di desa Bancamara dalam proses pernikahan. Pengembalian dari proses

---

<sup>10</sup> Joko Purnomo, "Tradisi Sumbangan Pernikahan Masyarakat Desa Undaan Lor Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dalam Perspektif Hukum Islam" (PhD Thesis, IAIN KUDUS, 2020)., 1

*nyumbhang* dan *ban-ghiban* ini biasanya berlangsung lama tergantung banyaknya orang yang memberi. Semakin banyak yang memberi semakin lama juga pengembaliannya. Bahkan bisa sampai kepada anak cucunya. Keturunan yang tidak terlibat dalam proses pernikahan ini kadang juga mendapat tanggungan yang sama.

Tanggungan berkepanjangan ini bisa menjadi beban yang harus dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, secara tidak langsung keluarga desa Bancamara tersebut akan mengalami beban sosial dan dianggap tidak patuh pada tradisi dan pada bagian terburuknya, mungkin secara otomatis ia akan teralienasi. Masyarakat yang kental dengan kebudayaan dan kehidupan komunal itu menjadikan sebuah kultur sosial. Bahwa jika tidak patuh pada tata tertib norma kebersamaan yang dibentuk, maka itu kosekuensi yang ada akan berlaku.

Dalam praktik proses tradisi *ghabay* ini, peneliti memberikan data tentang pandangan dan persepsi masyarakat terhadap proses-proses dalam *ghabay*. Data menunjukkan model dari proses pertukaran sosial-ekonomi dalam masyarakat Bancamara. Kemudian peneliti menganalisis cara pandang masyarakat di desa Bancamara mengenai proses perayaan *ghabay*. Mengingat hal ini sudah menjadi tradisi kebudayaan dan sudah berlangsung sejak lama. Tradisi ini sudah melalui dinamika dan dalam jangka waktu yang sangat panjang.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang dijelaskan di atas, maka titik fokus bahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap praktik *bhan-ghiban* dalam tradisi *ghabay* di Desa Bancamara?
2. Bagaimana proses pertukaran sosial-ekonomi dalam masyarakat Desa Bancamara?

## C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan dan menganalisis bagaimana respon atau persepsi masyarakat di desa Bancamara terhadap proses tradisi *ghabay*, yang keberadaaanya sudah melekat dan sudah menjadi tradisi di masyarakat tersebut. Baik respon, cara mereka memandang *ghabay* sampai bagaimana mereka mengambil bagian dalam semua proses dalam tradisi *ghabay*.
2. Menganalisis model-model dari pertukaran sosial dalam tradisi *gahabay* tersebut. Ini termasuk menjelaskan seperti apa modelnya, seperti apa bentuk proses tradisinya, siapa saja yang terlibat dan alasan-alasan yang melatarbelakangi tradisi *ghabay* tetap eksis sampai hari ini.

## D. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian ini, peneliti berharap dapat menyumbang dan memberikan manfaat dari penelitian ini, baik teoritis maupun secara praktis

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat berguna sebagai tulisan untuk menambah kontribusi peneliti kepada keilmuan sosiologi secara khusus. Penelitian ini juga banyak menemukan dan menjelaskan pola interaksi yang menghasilkan pertukaran sosial, kaitannya dengan problem tradisi sosial-ekonomi di masyarakat Bancamara. Selain itu, kondisi pertukaran yang terjadi di masyarakat Bancamara merupakan suatu serangkaian peristiwa penting dalam masyarakat yang keberadaanya tidak bisa dihindari dari pengamatan secara sosiologis yang dapat memperkaya contoh dari kajian sosiologi.

Penelitian ini juga peneliti tulis untuk bisa dipahami dan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang konsep, praktik dan pola pada tradisi *ghabay* yang ada di Desa Bancamara. Mengingat setiap daerah di Indonesia memiliki pola

dan praktik kebudayaan yang berbeda dalam melaksanakan proses resepsi pernikahan. Peneliti berharap pembaca dapat melihat cara kerjanya dan untuk menjelaskan alasan praktik tersebut bisa terjadi dan alasan konsep tersebut berlangsung selama bertahun-tahun. Hasil penelitiannya yang baru ini peneliti berharap juga dapat menjadi salah satu bacaan dan referensi untuk penelitian-penelitian lain setelah penelitian ini ditulis. Selain itu tulisan ini dapat menjadi salah satu langkah dalam memahami perkembangan, perubahan dan segala dinamika dalam proses tradisi terutama yang terjadi di desa Bancamara. Pentingnya tren-tren dalam pernikahan itu muncul dan bagaimana tren itu memengaruhi dan menjadi kewajiban tidak tertulis di kalangan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Selain dari pada kegunaan teoritis, penelitian ini peneliti harap juga mempunyai manfaat secara praktis mengenai proses resepsi pernikahan yang terjadi di desa Bancamara.

- a. Hasil dari penelitian ini peneliti harap bisa menjadi bahan acuan dalam menjelaskan kaitan antara *ghabay* dan sosial-ekonomi masyarakat. Bahwa ada kaitan hubungan yang menjadikan *ghabay* menjadi eksis sampai hari ini. Seperti sistem *bhan-ghiban*, *kereman* dan *ngin-tangin* yang peneliti sajikan di bab pembahasan. Peneliti mencoba memberikan analisis dan penjelasan atas praktik-praktik atau peristiwa tradisi yang sampai sekarang masih berlaku. Sehingga apapun yang nantinya akan menjadi peristiwa pada proses pelaksanaan dalam tradisi untuk dapat dipahami secara baik.
- b. Penelitian ini peneliti juga harap bisa menjadi rujukan dan referensi para pemangku kebijakan dan pengembangan masyarakat untuk melihat lebih mendalam kegiatan-kegiatan praktik *ghabay*, khususnya dalam praktik-praktik

- pertukaran yang berlangsung di masyarakat kaitannya dengan sosial dan ekonomi masyarakat di desa Bancamara.
- c. Manfaat lain juga menyajikan tambahan pemahaman terkait dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat desa Bancamara beberapa tahun terakhir. Mulai dari ketergantungan ekonominya dari tani-nelayan ke migrasi besar-besaran yang terjadi beberapa tahun terakhir sampai pada perubahan tradisi *ghabay* dari dulu sampai hari ini. Selain itu juga, peneliti mencoba menyajikan data untuk dapat melihat dan memperhatikan dengan jeli tren-tren yang berkembang dalam era modern ini. Terakhir, penelitian ini peneliti juga harap menjadi alat yang bisa digunakan oleh peneliti yang lain sebagai referensi dari tulisan-tulisan yang akan ditulis selanjutnya. Serta studi komparatif antar tradisi *ghabay* dan tradisi-tradisi lain yang punya kemiripan guna mendapatkan pemahaman dan pengetahuan lebih luas. Dengan cara membandingkan peristiwa-peristiwa yang ada di Desa Bancamara dengan daerah-daerah lain. Kaitannya dengan problem sosial-ekonomi masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka

Jika di cari, ada banyak sekali tulisan-tulisan sebelumnya tentang kebudayaan khususnya dalam kebudayaan perayaan pernikahan dan pertunangan, baik itu dalam bentuk buku-buku, jurnal-jurnal penelitian dan artikel-artikel yang memuat data tentang kebudayaan. Mulai dari penelitian tentang prosesnya, maknanya, perubahannya, sampai pada dampak atau implementasi dari kebudayaan tersebut. Jika dikategorikan, secara umum, penelitian-penelitian terdahulu cenderung pada tiga pokok bahasan yaitu perubahan dalam tradisi, makna, dan model mahar. Setidaknya tiga hal tersebut menjadi jurnal yang secara umum punya kemiripan dengan penelitian ini.

Tradisi selalu mengalami perubahan, mulai dari model proses saling membantu perubahan rencana model pernikahan, sampai perubahan model persepsi dari satu waktu ke waktu yang lain seperti yang ditulis oleh Eko, Afika dan Romli. Ketiganya meneliti tentang dinamika perubahan tradisi dari waktu ke waktu. penelitian lain juga meneliti tentang pengaruh budaya dalam menentukan mahar, dan itu dipengaruhi oleh keturunan dan tradisi setempat seperti yang ditulis oleh Juhasdi dan Marlin. Beberapa peneliti juga menjelaskan makna dari simbol dan visual dalam tradisi, seperti penelitiannya Yudi dan Yerlin. Untuk lebih detailnya peneliti menjabarkan penelitian-penelitian tersebut ke dalam penjabaran singkat.

Namun dari penelitian-penelitian di atas sangat minim penelitian yang menjelaskan bagaimana proses pola interaksi di dalam tradisi tersebut. Terlebih juga mengungkapkan pola pertukaran sosial yang melibatkan dimensi sosial, budaya dan ekonomi. Penelitian yang peneliti tulis ini memberikan tawaran baru untuk lebih mengenal proses tradisi khususnya dalam pengkatan pernikahan dan pertunangan.

Penelitiannya Eko Setiawan yang berjudul “Makna Resiprositas Tradisi *Mbecek* Pada Perempuan Pedesaan Jawa dalam Acara Pernikahan di Banyuangi, Jawa Timur, Indonesia” penelitian yang ditulis oleh Eko Setiawan ini mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Penelitian Setiawan memuat tentang tradisi *Mbecek* yang awalnya menjadi salah satu cara untuk saling membantu sesama menjadi kewajiban yang memberatkan. Konsepnya hampir sama dengan tradisi *ghabay*, cuma dalam tradisi *ghabay* pertukarannya tidak hanya dalam ekonomi saja, melainkan juga kewajiban secara sosial.

Penelitian sejenis juga yang ditulis oleh Afika Fitria Permatasari dan Mahendra Wijaya dengan Judul “Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa dalam Penyelenggaraan Resepsi Penikahan di Kota Surakarta.” Penilitian ini membahas tentang perubahan

yang terjadi waktu pengimplementasian dari praktik resepsi. Bahwa ada perubahan yang disesuaikan dalam tradisi lama dan tradisi baru yang ada di masyarakat Jawa, khususnya di Surakarta. Perubahan dalam penelitian ini bisa disebabkan dalam beberapa hal. Termasuk keluarga besar, orang tua dan orang-orang sekitar dalam prosesi upacara pernikahan. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian ini, baik secara objek material yang di kaji dan juga secara bahasan. Objek material dari penelitian yang ditulis oleh Afika adalah di Surakarta. Sedangkan penelitian ini objek materialnya di Desa Bancamara, Sumenep, Jawa Timur. Selain itu, yang dibahas dalam penelitiannya Afika lebih kepada perubahan dalam memutuskan rencana model pernikahan, bukan pada sosial-ekonomi masyarakat pada pelaksanaan tradisi.

Jurnal milik Romli ini juga menjadi penelitian sejenis dengan sebelumnya. Romli dan Eka Sakti Habibullah dengan judul jurnal “Telaah Resepsi Pernikahan Adat Jawa dalam Perspektif Hukum Islam”. Jurnal ini membahas model-model dalam pelaksanaan pernikahan di Jawa. Kemudian peneliti hanya memetidakan antara model pelaksanaan resepsi pernikahan dalam empat kategori yang ada di Jawa: Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jurnal ini tidak membahas tetang bagaimana aspek sosial-ekonomi bekerja dalam konteks pernikahan. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus bukan pada model tradisinya melainkan pada aspek yang ditimbulkan oleh resepsi pernikahan itu sendiri. Selain itu, objek material dari penelitian ini fokus dan jelas kepada satu desa khusus, yaitu Desa Bancamara, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Adapun penelitian milik Romli datanya didasarkan pada foto yang ditampilkan media. Baik media cetak maupun yang didasarkan pada media elektronik.

Jurnal milik Marlin Agustin yang berjudul “Perubahan Sosial dalam Resepsi Pernikahan Masyarakat Melayu Pesisir Keturunan Bangsawan di Kabupaten Lingga

Provinsi Kepulauan Riau". Penilitian yang ditulis Marlin ini mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Penelitian Marlin berfokus pada prosesi pernikahan yang dialami atau dilaksanakan oleh keturunan kerajaan yang biasnaya dilaksanakan secara besar-besaran. Biasanya menurutnya pelaksanaan resepsi pernikahan para keturunan raja atau keturunan bangsawan ini bisa berlangsung lama. Namun seiring perubahan waktu, kemudian pelaksanaannya berubah menjadi lebih cepat dengan alasan lebih praktis. Seperti penelitian di atas, penelitian Marlin juga mempunyai perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini fokus pada semua pernikahan dalam satu desa di Bancamara, bukan pada keturunan tertentu seperti yang disebutkan tadi. Selain itu, penelitian ini akan mencoba menganalisis lebih jauh potensi nilai sosial-ekonomi dalam pelaksanaan sebuah tradisi pernikahan (*ghabay*).

Jurnal yang ditulis oleh Juhasdi ini sejenis dengan penelitiannya Marlin. Juhasdi Susono, Abdul Rahim, Siti Habibah, dan Markuna Markuna dengan judul "Uang Panai dan Investasi (Studi pada Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar) Penelitian ini membahas tentang fungsi uang panai. Uang panai sendiri merupakan sejumlah uang yang diberikan pihak laki kepada pihak perempuan. Uang ini jadi syarat dari diterimanya pernikahan. Uang panai ini menurut Juhasdi mirip seperti investasi yang nantinya akan digunakan oleh pasang sumi istri. Hampir mirip dengan penelitian ini. Penelitian ini juga ingin mencoba menjelaskan tentang konsep nyumbang-menyumbang tapi tidak dari pihak pasangan tapi dari keluarga besar. Disitulah letak perbedaanya. Selain itu, secara objek materialnya juga berbeda. Penelitian Juhasdi dilakukan di Bugis Makassar, sedangkan penelitian ini di Desa Bancamara, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Yerlin Rosita Siki dengan Judul "Analisis Makna Simbolik 'Makosu' dalam Resepsi Pernikahan Pada Masyarakat Desa Retraen

Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang". Jurnal ini membahas tentang simbol yang ada pada pelaksanaan pernikahan. Simbol ini bernama *makosu* sebagai simbol kasih sayang, kekeluargaan dan makna budaya. Penelitian Yerlin ini bermaksud mengungkapkan arti dari simbol-simbol dibalik pelaksanaan resepsi pernikahan. Tentu ini sangat berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada latar sosial ekonomi bukan pada simbol dan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk yang ada pada ketika proses pelaksanaan atau resepsi pernikahan berlangsung. Penelitian Yerlin juga menggunakan penelitian yang objek materialnya fokus pada Desa Retraen.

Jurnal yang ditulis oleh Yudi Permana menjadi penelitian sejenis dengan penelitiannya Yerlin. Yudi Permana dengan judul "Komodifikasi Musik Resepsi Pernikahan di Bandung" Penilitian ini merujuk pada penelitian hubungan antara resepsi pernikahan dan komodifikasi musik yang dipakai ketika pernikahan berlangsung. Dalam penelitian ini ada setidaknya tiga hal yang biasanya dimodifikasi oleh seseorang dalam menampilkan pertunjukannya. Antara lain komodifikasi konten, komodifikasi penonton dan komodifikasi tenaga kerja. Intinya penelitian ini pokok kajiannya terfokus pada komodifikasi musik, bukan pada tradisi dan resepsinya. Sedangkan penelitian ini fokus kepada nilai dan dampak dari sosial-ekonomi.

Kemudian jurnal milik Evi Muafiah yang berjudul "Kyai, Pengantin dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender Terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo". Penelitian ini secara khusus membahas tentang bias gender yang diucapkan dalam beberapa bentuk kalimat oleh seorang kyai ketika sedang diminta untuk mengisi kegiatan pernikahan. Penelitian ini memiliki objek material atau dilakukan di Ponorogo. Jurnal Evi ini sama sekali tidak membahas bagaimana perubahan resepsi pernikahan kaitannya dengan sosial-ekonomi masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus bukan kepada makna dari aktivitas resepsi

dalam konteks ini kyai, tetapi lebih kepada aktivitas sosial dan pengaruhnya bagi perekonomian individu di suatu desa.

Penelitian lain yang peneliti anggap punya kemiripan dengan penlitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Lara Dwi Cahyani dengan judul “Betamat Al-Quran Pra Resepsi Pernikahan di Desa Muara Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang (Studi Living Quran)”. Penelitian ini membahas hubungan alquran dengan manusia atau manusia dengan quran atau yang lebih akrab dikenal sebagai living quran. Penleitian Lara ini bermaksud utnuk mengungkapkan dan menjelaskan fungsi betamat sebelum resepsi pernikahan dengan harapan pernikahan yang akan berlangsung dapat menjadi pernikahan yang berkah, ketenangan batin dan serta bentuk mendekatkan diri hamba kepada tuhannya. Dalam konteks ini, Lara ingin mengungapkan ada hubungan yang bersifat mistik antara pengkaji dengan al-quran. Sama seperti sebelumnya, penelitian Lara ini berbeda degan penelitian ini. Penelitian ini merujuk kepada interaksi yang itu terjadi secara *real* bukan seperti penelitian Lara yang kaitanya dengan yang mistis.

Dari berbagai tinjauan pustaka yang peneliti tulis di atas, dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan para peneliti mempunyai kecendrungan membahas tentang proses, model dan budaya dalam proses tradisi, kebanyakan dari peneliti di atas lebih kepada bentuk tradisi dalam pernikahan. Termasuk perubahan-perubahan atau pergeseran dari tahun ke tahun dalam proses pelaksanaannya. Namun tidak satupun dari penelitian di atas yang menjelaskan bagaimana proses pola interaksi di dalam tradisi tersebut. Terlebih juga mengungkapkan pola pertukaran sosial yang melibatkan dimensi sosial, budaya dan ekonomi.

Penelitian yang peneliti tulis ini memberikan tawaran baru untuk lebih mengenal proses tradisi khususnya dalam pengkatan pernikahan dan pertunangan.

Jarang di antaranya membahas pertukaran sosial-ekonomi yang terjadi. Baik itu pertukaran secara sosial maupun secara ekonomi. Di sinilah peneliti ingin mengambil bagian untuk membahas tradisi *ghabay* dari aspek sosial-ekonomi pasca pernikahan. Peneliti berasumsi aspek ini mempunyai dampak yang besar baik secara sosial maupun secara ekonomi di desa Bancamara.

## F. Kerangka Teori

Untuk menganalisis peristiwa resepsi pernikahan yang terjadi di desa Bancamara, peneliti membutuhkan teori yang nantinya akan digunakan untuk pisau analisis. Teori ini yang nantinya akan digunakan untuk membedah dan menganalisis peristiwa yang terjadi yang menurut peneliti teori ini cocok untuk digunakan dalam peristiwa resepsi pernikahan. Peneliti menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans sebagai teori utama untuk menganalisis dan memetakan pertukaran sosial. Selain itu peneliti menggunakan teori tipologi *gemeinschaft* dan *gesellschaft* dari Ferdinand Tonnies, untuk melihat model-model interaksi yang terjadi di masyarakat Bancamara. Kemudian teori sosiologi perubahan sosial dari Nanang Martono yang digunakan untuk melihat perubahan tradisi dulu dan sekarang dalam tradisi *ghabay*.

Pertukaran sosial menurut George C. Homans, merupakan cara untuk memahami interaksi manusia. Bahwa dalam sebuah proses interaksi yang terjadi di masyarakat secara otomatis merupakan sebuah pertukaran. Sebuah interaksi dalam hubungan antar individu untuk mendapatkan apa yang Homans sebut sebagai *cost and reward* (biaya dan penghargaan). Menurut Homans, apabila suatu interaksi *cost* tidak sesuai dengan *reward* maka salah satu pihak dari meraka akan merasa kesal dan secara otomatis akan mengakhiri interaksinya.<sup>11</sup> Hal ini juga menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa

---

<sup>11</sup> Shokhibul Mighfar, “Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 259–82.

sebuah interaksi di masyarakat masih dipertahankan khususnya dalam konteks *ghabay* misalnya.

Di masyarakat Bancamara seperti peneliti jelaskan di atas merupakan daerah pedesaan (gemeinschaft) yang dalam menjalin interaksinya menggunakan aspek hubungan kekeluargaan dan juga perasaan. Keterjalinan hubungan antar individu atau kelompok selalu menghasilkan value dari pertukaran. Baik itu pertukaran yang sifatnya fisik atau yang sifatnya nilai, khususnya dalam proses tradisi. Model dari pertukaran ini dalam masyarakat desa Bancamara selalu diperhatikan dan diperhitungkan. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan teori G. Homans tentang pertukaran sosial untuk menguraikan dan menganalisis model-model *cost* dan *reward* ala G. Homans, dan alasan dari pertukaran sosial khususnya dalam tradisi *ghabay*.

Teori pertukaran ini dibangun dari dasar teori psikologi B.F Skinner atau yang kerap dikenal dengan merpati Skinner dan konsep ekonomi Adam Smith. Intinya dalam merpati Skinner adalah bahwa perilaku yang mendapat *reward* akan cenderung dilakukan secara berulang.<sup>12</sup> Kemudian dari psikologi B.F Skinner, Homans mengembangkan teorinya pada konsep sosial dimana yang terjadi tidak hanya pada perilaku individual (merpati) seperti yang dalam psikologi Skinner. Akan tetapi pada perilaku yang Homans sebut sebagai perilaku sosial. Dimana ada interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih untuk melihat timbal balik yang mereka lakukan.<sup>13</sup> Dengan demikian Homans kemudian merumuskan beberapa proposisi-proposisi.

*Pertama*, proposisi sukses, yaitu semakin sering tindakan seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. *Kedua*, proposisi pendorong atau stimulus, intinya jika suatu dorongan dimasalalu membuat seseorang mendapatkan

---

<sup>12</sup> Ritzer George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 6 ed. (Kencana Prenada Media Group, 2010). 356-357

<sup>13</sup> Wardani Wardani, "Membedah teori sosiologi: Teori pertukaran (exchange theory) George Caspar Homans," *Jurnal Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 19–38.

imbalan, maka semakin besar kemungkinan orang akan melakukan tindakan serupa. *Ketiga*, Proposisi nilai, Semakin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, semakin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu. *Keempat*, proposisi deprivasi-kejemuan, Semakin sering seseorang menerima imbalan yang dekat, maka semakin berkurang nilai imbalan berikutnya. *Kelima*, proposisi persetujuan-agresi, intinya jika seseorang melakukan tindakan tapi tidak menerima hadiah, maka besar kemungkinan seseorang akan melakukan tindakan agresif. *Keenam*, proposisi rasionalitas, dalam memilih pilihan alternatif, seseorang akan memilih satu di antaranya yang dianggap memiliki nilai (*value, V*) sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (*p*), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.<sup>14</sup>

Dari enam proposisi tersebut G. Homans mencoba memberikan alasan atas berlangsungnya sebuah interaksi. Di Masyarakat Bancamara, tradisi *ghabay* sudah berlangsung sejak lama. Keberadaannya tidak lepas dari proses interaksi yang kompleks. Lagi pula jalinan hubungan dari setiap interaksi selalu menghasilkan *cost and reward* dan tentunya hal ini juga terjadi di tradisi *ghabay*. Selama prosesnya, *ghabay* selalu melibatkan *cost* dalam bentuk hibah dari orang lain, dan sebagai balasannya kemudian pelaku tradisi juga memberikan nilai atau yang G. Homans sebut sebagai *reward*.

Dalam penelitian ini, peniliti juga menyajikan gambaran analisis dari proses tradisi *ghabay* menggunakan proposisi-proposisi yang sudah sebelumnya dipetakan oleh G. Homans. Bagi peneliti, teori G. Homans cocok untuk menganalisis alasan karena beberapa hal. Pertama, keberadaan *ghabay* ini sudah berlangsung sejak lama dan masih eksis sampai sekarang. Ini menandakan bahwa proses interaksi dalam tradisi *ghabay*

---

<sup>14</sup> George Caspar Homans, *Social Behavior: Its Elementary Forms* (Harcourt Brace Jovanovich, inc, 1974)., 15-25

sudah melewati tiga proposisi utama, yaitu proposisi sukses, stimulus dan nilai. Kedua, masyarakat Bancamara sangat erat dengan interaksi yang intens, tidak seperti masyarakat perkotaan. Sehingga, peneliti menganggap bahwa teori ini mampu untuk mengungkapkan model dan bentuk interaksinya. Dua alasan ini menurut peneliti menjadi alasan kuat teori ini cocok digunakan dalam meneliti tradisi *ghabay*.

Untuk menggunakan teori pertukaran sosial milik G. Homans, perlu adanya penelitian langsung ke lapangan. Peneliti juga akan menyajikan data-data lapangan dan memetakan data-data tersebut ke dalam proposisi-proposisi yang sudah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang jelas menganai praktik dalam pelaksanaannya. Untuk itu, penulis membutuhkan metode dalam menyajikan data-data dari temuan ini.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti menemukan adanya kompleksitas tradisi selama perayaan tradisi *ghabay*. Masyarakat desa Bancamara punya cara-cara unik dalam gaya yang khas dalam mencerminkan sikap pertukaran sosial. Untuk itu, peneliti memutuskan untuk masuk ke dalam kehidupan masyarakat Bancamara secara langsung selama lebih kurang dua bulan hari. Peneliti melihat, menyaksikan dan mencatat percakapan, aktivitas, dan segala hal yang menurut peneliti bisa dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi yang merupakan pendekatan yang paling mungkin dan cocok dilakukan untuk melihat lebih mendalam tentang tradisi *ghabay*. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian

yang hasil penelitiannya bersifat deskriptif atau pemaparan yang mendalam.<sup>15</sup>

Sedangkan kualitatif etnografi adalah serangkaian tulisan deskripsi yang menjelaskan gambaran tentang suatu kebudayaan, suku, orang atau bangsa.<sup>16</sup>

Etnografi juga menjadi metode untuk mendiskripsikan budaya yang mendalam dan lebih menekankan pemahaman tentang prespektif dan proses pemaknaan kebudayaan secara subjektif dari pada pemahaman objektif.<sup>17</sup>

Alasan lain peneliti menggunakan metode kualitatif etnografi ini adalah karena tradisi *ghabay* hanya dapat dipahami secara lebih konkret, dengan memahami berbagai prespektif dari beberapa masyarakat yang terlibat. Peneliti juga ikut terlibat pada kegiatan “*nyator*” yaitu kegiatan mengobrol santai dan ringan dengan masyarakat. Dari kegiatan *nyator* inilah peneliti banyak menemukan data-data tentang dampak tersembunyi dari pertukaran yang ada di dalam tradisi *ghabay*. Baik itu data utama atau data yang bentuknya pendukung (sekunder).

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer merupakan salah satu cara dan data yang sangat krusial dan penting dalam menggali data tentang tradisi *ghabay*. Adapun data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara langsung dengan masyarakat Bancamara. Wawancara ini melibatkan beberapa responden yang terlibat langsung dalam proses tradisi. Selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku yang ditulis oleh beberapa

<sup>15</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode penelitian kualitatif*, Harfa Creative, 2023., 34-38

<sup>16</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk studi Agama*, Edisi Revisi (SUKA-Press, 2018).114

<sup>17</sup> Mudjia Rahardjo, *Mengenal studi etnografi: Sebuah pengantar*, 2017. 1-2

masyarakat desa Bancamara seperti “Giliyang: Agama, Budaya & Identitas Maritim” yang ditulis oleh Moh. Uliyanto. Dia salah satu pemuda yang aktif dalam komunitas-komunitas pemuda yang ada di Desa Bancamara.

Buku yang ditulis oleh Moh. Uliyanto ini juga meliputi sejarah pulau Giliyang termasuk juga desa Bancamara. Di buku ini penulis menulis banyak tentang desa Bancamara. Mulai dari sejarah awal mulanya, model interaksinya, sampai pada kegiatan-kegiatan kebudayaan. Buku ini juga peneliti jadikan sumber rujukan pertama. Selain itu peneliti juga mengambil beberapa penelitian untuk menjelaskan kebudayaan-kebudayaan dalam penjelasan yang lebih luas. Seperti Jurnal yang dituliskan oleh L Ananta Luluk dengan judul “Tradisi Khitbah di Usia dini Desa Banraas Pulau Giliyang Dungkek Sumenep Madura” atau penelitian-penelitian sejenis. Tulisan ini juga membantu peneliti menemukan fakta-fakta menarik mengenai masyarakat Bancamara. Desa Banraas dalam penelitian ini sama dengan Bancamara secara peraktek. Seperti peneliti bahas sebelumnya bahwa Desa Bancamara ini berada di satu pulau Giliyang, dalam pulau ini, terdapat dua desa: Bancamara dan Banraas. Jadi, kedua desa tersebut dalam aspek kebudayaannya hampir sama.

Beberapa sumber data di atas, merupakan data utama yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang cukup untuk menjelaskan praktek pertukaran pada tradisi *ghabay*. Namun, data tersebut masih membutuhkan tambahan data yang memungkinkan peneliti untuk memperkaya bahasan. Untuk itu, peneliti juga perlu menggunakan data sekunder untuk memperkuat data primer.

b. Data Sekunder

Berbeda dengan data Primer yang menggunakan data utama sebagai data untuk memperoleh informasi. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber yang tidak utama tetapi masih relevan dan layak digunakan untuk dijadikan sebagai sumber data tambahan atau data pendukung. Dalam konteks ini peneliti juga menggunakan tulisan-tulisan dari beberapa hasil karya pemuda masyarakat seperti puisi, cerpen atau karya-karya sastra lainnya yang memuat data tentang desa Bancamara. Seperti Buku “Sirih Keramat” yang merupakan buku puisi kumpulan anak-anak pulau Giliyang dan sejenisnya.

Peneliti juga menggunakan berita tentang fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat giliyang guna memahami tren-tren yang terjadi, seperti tren haji, tren pernikahan dini, dan tren migrasi. Selain itu peneliti juga menggunakan Youtube dan media sosial untuk melengkapi gambaran atas masyarakat Bancamara secara umum dan tradisi *ghabay* secara khusus. Mulai dari konten youtube seperti kontennya Bang Ucuk, Semar Mesem Multimedia dan lain-lain. Media sosial seperti IG dari @kpgiliyang (yang memuat konten dari komunitas pemuda yang ada di Bancamara) dan @giliyangupdate (yang menampilkan konten-konten yang *up date* dari masyarakat Bancamara. Selain itu peneliti juga melakukan beberapa teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Termasuk salah satunya adalah dengan observasi di lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid dan relevan. Berikut metode untuk memudahkan dalam pengumpulan data.

### a. Observasi

Observasi menjadi salah satu upaya pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara observasi lapangan. Yaitu meninjau, melihat dan mengamati peristiwa dilapangan. Sebelumnya, peneliti melakukan pengamatan ringan dilapangan tetapi peneliti melakukan penelitian lagi yang lebih intens ini selama kurang lebih 2 bulan atau 60 hari, dengan mencatat dan mengamati semua proses yang ada yang berkaitan dengan tradisi *ghabay*. Dimulai dari pertengahan Bulan Maret 2025 sampai lebih kurang Bulan Mei 2025. Mulai dari ikut masuk ke kegiatan *ghabay* secara langsung, mengikuti kumpulan organisasi pemuda, mengikuti kumpulan keagamaan, atau sampai ikut nongkrong dan mengobrol santai dengan mereka.

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi moderat, yaitu observasi lapangan yang peneliti ikut terlibat ke dalam beberapa aktivitas namun tidak semuanya.<sup>18</sup> Beberapa aktivitas peneliti juga tidak ikuti langsung, tetapi hanya mengamati dari jauh. Seperti tradisi “*ngin-tangin*” yaitu kumpul-kumpul yang biasanya dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi *ghabay*. Peneliti tidak terlibat langsung karena biasanya kegiatan ini berlangsung dan dilakukan oleh keluarga-keluarga terdekatnya saja. Namun peneliti mendapatkan datanya melalui mengobrol santai dengan beberapa pemuda di desa Bancamara atau melalui wawancara sederhana dengan beberapa teman di sana.

---

<sup>18</sup> Stambol A. Mappasere dan Naila Suyuti, “Pengertian penelitian pendekatan kualitatif,” *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019): 81–82.

## b. Wawancara

Cara kedua yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan data adalah dengan cara wawancara. Wawancara merupakan pengumpulan data yang sering digunakan untuk mendapatkan data yang konkret dan terkonsep.<sup>19</sup> Wawancara biasanya dapat bersifat interaktif langsung antara peneliti dengan orang yang terlibat dalam penelitian tersebut, peneliti akan secara langsung bertatap muka dan berkomunikasi dengan yang diwawancara sehingga nantinya pewawancara mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual dari wawancara tersebut.<sup>20</sup>

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengambil narasumber atau orang yang diwawancara dengan total sekitar 21 orang. 5 orang diantaranya diwawancara dengan wawancara terkonsep (melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya). 16 lainnya adalah narasumber yang tidak terkonsep. Artinya peneliti melakukan obrolan sederhana dengan mereka dan mencoba memancing mereka untuk terus mengungkapkan data-data yang sekiranya dapat membantu peneliti.

Adapun 5 orang yang diwawancara terkonsep, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan sebelumnya yang objektif terkait data-data yang ingin didapatkan. Untuk itu peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode wawancara. *Purposive sampling* merupakan teknik untuk pengambilan data dari narasumber dengan pertimbangan peneliti yang di dasarkan pada ciri atau

---

<sup>19</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk studi Agama.*, hlm. 97-98

<sup>20</sup> Siti Romdona dkk., “Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner,” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.

sifat populasi yang diketahui.<sup>21</sup> Pertama, peneliti membagi narasumber ke dalam tiga tingkatan ekonomi: rendah, sedang dan tinggi. Karena penelitian ini tujuannya untuk menjelaskan perbedaan pandangan mengenai pertukaran sosial kaitannya juga dengan ekonomi.

Pertama, tingkat ekonomi rendah, yaitu narasumber yang mempunyai pendapatan kurang atau sama dengan 500.000 perbulan. Antara lain narasumber AS dan HY (ini adalah kode anonim dari narasumber), kedua sedang, yaitu narasumber yang mempunyai pendapatan berkisar 1-3 juta perbulan narasumbernya antara lain IN dan HD, dan narasumber dengan pendapatan di atas 3 juta seperti narasumber AR. Peneliti sengaja memberikan kode dan merahasiakan identitas untuk menjaga privasi dari narasumber. Dengan melalui beberapa narasumber yang peneliti sebutkan, dan ditambah dengan data dukungan (sekunder) peneliti menganggap semua pertanyaan atas data yang ingin diperoleh sudah cukup. Tetapi kemudian, penulis juga menambahkan beberapa gambar untuk memvisualisasikan data.

### c. Dokumentasi

Salah satu cara mengumpulkan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan data dari dokumentasi. Dokumentasi dalam hal ini merupakan salah satu dari beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data. Dokumentasi dalam hal ini melibatkan pengumpulan gambar dan foto, rekaman peristiwa, dan analisis dari berbagai jenis dokumen dan rekaman yang relevan dengan

---

<sup>21</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)., 74-75

penelitian ini. Baik itu yang diperoleh secara langsung maupun secara tidak langsung untuk mendukung atau memperkuat data.

#### 4. Teknik pengolahan Data

Analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi dari makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan. Dalam hal ini nantinya akan melibatkan langkah-langkah yang sangat penting. Dimulai dari penyortiran atau penyaringan data sampai pengembangan temuan atau interpretasi yang lebih luas. Dalam hal ini, analisis data melibatkan pemahaman mendalam dari peneliti terhadap konteks yang akan didapat dari data lapangan. Peneliti akan menggunakan langkah-langkah berikut untuk mengolah data:

##### a. Reduksi Data

Dalam reduksi data ini, peneliti akan menyederhanakan, mengklasifikasikan dan meyaring data yang sebelumnya diperoleh dari responden. Beberapa hasil dari reduksi data dari wawancara yang peneliti klasifikasikan antara lain

- 1). Awal mula terjadinya *ghabay* tidak diketahui tanggal dan tahunnya secara jelas. Data yang diambil hanya melalui *local knowledge* (pengetahuan lokal) pengetahuan yang berasal dari turun-temurun yang diceritakan dari mulut ke mulut, mirip seperti tradisi lisan.
- 2). Tujuan dari *ghabay* berdasarkan data yang diperoleh peneliti, adalah berawal dari syukuran pernikahan yang bentuknya kecil (keluarga besar saja). Namun seiring waktu tradisi yang dulunya hanya syukuran menjadi tradisi dengan skala besar baik bentuknya atau konsepnya, *ghabay* juga punya pertukaran sosial ekonomi yang kompleks. Dengan adanya konsep *bhan-ghiban* dan perlakuan *ekacaca*, yaitu perlakuan yang tidak baik dari

masyarakat jika suatu masyarakat tidak ikut aturan atau melanggar tradisi, menjadikan *ghabay* sebagai tradisi yang berubah dan punya wajah lain dari sebelumnya.

3). Mereka menggap *ghabay* sebagai bagian dari tradisi yang wajar. Namun peneliti menemukan adanya tanggapan, baik yang positif atau negatif. *Ghabay* bisa menjadi positif (menurut analisis peneliti) dikalangan masyarakat dengan tingkat pendapatan ekonominya menengah ke atas. Ini peneliti lihat dari cara mereka menyatakan bentuk setuju pada *ghabay*. Sedangkan berdampak negatif (menurut peneliti) di beberapa kalangan dengan pendapatan menengah ke bawah. Kalangan ini sebenarnya tidak menolak tetapi mereka sedikit mengeluh karena keberadaan *ghabay* terutama dalam aspek perekonomiannya.

4). Tidak ada aturan tertulis dalam proses besaran pemberian dari *bhan-ghiban*. Namun berdasarkan kebiasaan atau *culture* yang ada di desa Bancamara, biasanya orang yang punya hubungan kekerabatan dengan pelaku tradisi cenderung memberikan lebih besar *bhan-ghiban* dari pada yang lainnya.

5). Pemberian dalam *ghabay* tidak hanya berbentuk fisik, namun juga tenaga, gotong royong, kehadiran untuk meramaikan atau *kereman*, yaitu proses upaya masyarakat dalam meramaikan proses selama *ghabay*.

6). Pola pertukarannya (*cost and reward*) yang kompleks. *Cost* dalam hal ini bisa berbentuk pemberian fisik seperti beras, telur, uang, tenaga untuk membantu, proses ikut meramaikan dari sebelum dampai setelah *ghabay* berlangsung dan tanggungan dekorasi. Adapun *reward* yang diperoleh dari pemberi antara lain dalam bentuk kehormatan, punya citra yang baik di

masyarakat, kebanggaan sebagai salah satu kerabat dekatnya dan kebahagiaan tersendiri yang dialami pemberi.

7). Ada sangsi-sangsi yang terjadi meski sangsi ini tidak secara langsung terlihat, salah satunya adalah teralienasi, dan *ekacaca*, yaitu proses dimana seseorang yang tidak mau terlibat atau menolak tradisi akan dijadikan bahan perbincangan.

b. Display Data

Display data merupakan proses kedua setelah reduksi data. Data yang sudah diresuksi akan peneliti sajikan dalam bentuk sederhana dan bisa mudah untuk dipahami:

NO	Reduksi data	Hasil temuan	Sumber
1	Asal-usul dan sejarah <i>ghabay</i>	Tidak diketahui tahun pastinya, datanya hanya melalui <i>local knowledge</i> (pengetahuan lokal) pengetahuan yang berasal dari turun-temurun yang diceritakan dari mulut ke mulut, mirip seperti tradisi lisan.	Narasumber
2	Perubahan tradisi <i>ghabay</i>	Berawal dari syukuran kekeluargaan menjadi tradisi dengan skala besar dan kompleks.	Narasumber dan observasi
3	Pandangan masyarakat pada <i>ghabay</i>	<i>Ghabay</i> punya dua sisi: positif (bagi golongan menengah dan atas) dan negatif (golongan menengah ke bawah)	Narasumber dan pengamatan
4	Konsep besaran <i>bhan-ghiban</i>	Ada konsep bsaran pemberian tergantung pada kedekatan kekerabatan. Semakin dekat semakin besar	Narasumber dan analisis peneliti
5	Model-model cost	Pemberian ( <i>cost</i> ) dalam <i>ghabay</i> tidak hanya berbentuk fisik, tapi juga tenaga	Narasumber

6	<i>Cost and Reward</i> -nya sangat kompleks	model <i>cost and reward</i> -nya sangat kompleks bermacam-macam.	Narasumber dan pengamatan
7	Ada sangsi-sangsi yang berlaku.	Jika tidak ikut mau atau menolak aturan kebiasaan akan teralienasi dan dikucilkan	Pengamatan

Tabel 1 1 Tabel dari reduksi data

### c. Verifikasi Data

Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh, sejarah *ghabay* sudah berlangsung sejak lama. Juga perubahan bentuk selama beberapa periode trakhir dalam pelaksanaan *ghabay*. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa *ghabay* merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama dan sudah menjadi kebiasaan dan bahkan sudah menjadi budaya dan menganggapnya hal yang wajar. Tetapi kemudian peneliti menemukan adanya persetujuan dan dukungan dari beberapa pihak (positif) dan beberapa pihak lain tidak menolak tapi mengeluh tentang biaya dalam proses *bhan-ghiban*. Adapun *cost and reward* bekerja dalam segala bentuk yang ada selama proses *ghabay*. Masyarakat Bancamara, tetap melakukan itu karena termasuk ke dalam proposisi sukses dan stimulus.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini peneliti buat guna untuk mempermudah sistematika dan pemeditakan pembahasan dalam penelitian. Peneliti membaginya dalam beberapa bab pembahasan yang berbeda.

BAB I. Dalam bab ini penulis menulis pendahuluan yang isinya meliputi beberapa hal. *Pertama*, latar belakang yang membahas tentang alasan mengapa peneliti tertarik pada isu yang sedang terjadi. Dalam hal ini peneliti juga mencantumkan alasan peneliti mengangkat isu dan apa saja yang menjadi problem,

yang akhirnya menarik bagi peneliti untuk diungkapkan melalui kajian ilmiah. *Kedua*, penulis menulis rumusan masalah. Dalam konteks ini penulis ingin menarik pembahasan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya mewakili isi dari penelitian ini. *Ketiga*, tujuan. Tujuan dalam hal ini peneliti mencari jawaban atas rumusan masalah yang ada. *Keempat*, manfaat. Dalam hal ini manfaat penelitian berisi tentang manfaat penelitian kepada manusia. Baik manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis. *Kelima* tinjauan pustaka. Ini membahas tentang *novelty* atau beberapa jenis penelitian yang serupa dengan penelitian ini. *Keenam* kerangka teori yang ditulis untuk digunakan dalam menganalisis masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. *Ketujuh*, metode penelitian, metode penelitian ini menjelaskan metode yang digunakan peneliti untuk melihat penelitian yang ditulis. Terakhir, *kedelapan*, sistematika pembahasan, tujuan sistematika ini untuk mempermudah bagian dalam proses penulisan data.

BAB II. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang konsep dalam tradisi *ghabay* secara umum ke khusus. Kemudian penulis menjelaskan pola interaksi yang terjalin antar masyarakat khususnya dalam konteks tradisi *ghabay*. Upaya ini dilakukan agar model dari tradisi *ghabay* punya data yang konkret dan punya gambaran pandangan tentang *ghabay*.

BAB III. Dalam bab ini peneliti membahas rumusan masalah yang pertama. Dalam Bab ini dijabarkan melalui data yang diperoleh untuk mendapatkan jawaban persepsi masyarakat terhadap tradisi *ghabay*.

BAB IV. Dalam bab ini peneliti membahas rumusan masalah yang kedua tentang bagaimana model dari proses pertukaran sosial-ekonomi dalam masyarakat desa Bancamara dan apa saja bentuk pertukaran sosialnya. Tujuannya agar peneliti dapat membaginya ke dalam konsep-konsep pertukaran sosial G. Homans.

BAB V. Dalam bab ini peneliti memberikan penutup. Yaitu kesimpulan dari semua pembahasan dalam penelitian ini. Mulai dari bab I sampai bab V. Dalam bab ini penulis juga akan memberikan sub-bab untuk saran-saran yang bisa digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya



## BAB V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Sejarah dan tradisi *Ghabay* sangat jauh untuk dijangkau, terutama mengenai sejarah awal mulanya. Karena tradisi dan kebudayaan ini yang lahir jauh secara turun temurun dari nenek moyang menjadikan data ini sulit dijangkau, bahkan oleh masyarakat Bancamara sendiri. Tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan semata tetapi juga sebagai karakter sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Selain untuk kebutuhan biologis manusia untuk melanjutkan keturunannya dan melakukan tradisi *ghabay*, ada simbol-simbol sosial yang ada di dalamnya. *Ghabay* tidak hanya perayaan upacara semata tetapi juga menjadi simbol keutuhan solidaritas, transaksi ekonomi dan status sosial.

Sampai hari ini tradisi *ghabay* masih eksis dan masih di jalankan sebagai bentuk kebutuhan, tradisi dan simbol dari solidaritas. Simbol keutuhan solidaritas tercermin dalam praktik *bhan-ghiban*, praktik pemberian dari seseorang di masyarakat Bancamara yang diberikan kepada pelaku tradisi. Pada awalnya *bhan-ghiban* sebagai hadiah saja kepada keluarga pelaku pelaksana. Tetapi kemudian prosesnya berubah, *bhan-ghiban* tidak lagi bermakna pemberian suka rela tetapi sebagai pemberian tercatat dalam buku dan diingat yang kemudian hari juga harus dikembalikan. Sehingga bentuknya bukan lagi hibah tapi, transaksi dan kelas sosial.

Tradisi yang pada awalnya sebagai bentuk simpati dan empati masyarakat berubah menjadi tempat investasi. Baik investasi berupa uang atau yang bentuknya fisik, atau yang bentuknya nilai seperti tenaga dan yang lainnya. Dari yang awalnya sebagai bentuk rasa syukur, kemudian menjadi proses yang mengantarkan pada perubahan

prekonomian masyarakat semua kalangan. Dari yang awalnya sebagai alat untuk mempererat silaturrahmi menjadi beban dan kewajiban moral yang harus dipenuhi.

Tradisi *bhan-ghiban* menjadi model terciptanya pertukaran sosial. Secara otomatis, praktik pertukaran sosial terjadi ketika tradisi dilaksanakan. Ketika proses pertukaran sosial terjadi, konsep *cost and reward* terjadi. Sebuah sistem yang menghubungkan antara satu individu dengan individu lainnya dan yang menjadi alasan kenapa tradisi tersebut tetap dilakukan. Ada beberapa proses keterhubungan yang saling terhubung antara satu sama lain dalam proses tradisi *ghabay* yang menjadikan *ghabay* eksis sampai hari ini.

Pertama, konsep pemberian (*bhan-ghiban*) itu mendapatkan *reward* yang setimpal. Misalnya ketika seseorang mendapatkan kerabatnya akan melakukan pernikahan atau pertunangan, maka mereka biasanya menyumbang lebih besar dari pada yang lainnya (*cost*). Ketika hal demikian terjadi, sebagai gantinya (*reward*), pihak pelaku tradisi biasanya menyambutnya dengan cara berterimakasih dan memperlakukannya sebagai tangan kanan dari pelaku tradisi selama proses *ghabay* berlangsung. Tidak hanya itu, mereka biasanya diajak untuk diskusi untuk konsep dan segala yang dibutuhkan selama proses tradisi dilaksanakan. Sehingga mereka akan dianggap menjadi keluarga terdekatnya, ditambah lagi dengan adanya kekuatan solidaritas yang menjadi hal penting di desa Bancamara.

Hal lain yang menjadikan proses tradisi *ghabay* juga berlanjut, adalah dengan adanya lingkaran kebutuhan. Pelaku tradisi biasanya mendapat *reward* dari proses *ghabay* berupa rasa hormat di masyarakat dan modal ekonomi. Hasil modal ekonomi ini kemudian biasanya dikembangkan menjadi modal bisnis untuk keluarga pelaku tradisi. Sehingga dampaknya dapat membuat keluarga pelaku tradisi terhindar dari tekanan krisis ekonomi. Kondisi ini juga mendukung pada keluarga pelaku tradisi

sejahtera dan pada puncaknya akan membuat kerabat dekatnya merasa sukses karena membantunya (*cost* bagi penyumbang). Ketika pelaku tradisi ini mempunyai kehidupan yang sejahtera dan perekonomiannya membaik mereka butuh ruang untuk investasi, dan *ghabay* menjadi solusi dari kebutuhan inversati tersebut. Kondisi tersebut menjadi lingkaran siklus sosial-ekonomi masyarakat.

Kelestarian *ghabay* juga di sebabkan oleh aspek budaya, agama, dan sosial. Masyarakat Bancamara menganggap *ghabay* sebagai warisan budaya lokal yang mesti dilestarikan. Sebagai warisan yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas masyarakat lokal. Tradisi *ghabay* juga sebagai bentuk cara masyarakat Bancamara untuk menghormati para nenek moyang dan para pendahulu. Selain itu tradisi *ghabay* menjadi upaya masyarakat dalam memberikan tradisi dan budaya ruang untuk lestari.

Dalam konteks ini, agama juga menjadi alasan yang cukup kuat. Ketakutan masyarakat dihadapkan dengan pergaulan bebas dan berita kehamilan usia muda yang beberapa tahun ini menjadi berita menakutkan, menjadi ketakutan tersendiri terutama untuk keluarga. Agama seolah hadir menjadi ruang yang menyelamatkan anak muda untuk terhindar dari pelanggaran syariah. Dengan cara menikahkan atau memfasilitasi agar suatu pasangan sah secara aturan syariah (pertunangan resmi). Proses inilah yang mengantarkan pada tradisi *ghabay* dan tradisi pertukaran sosial-ekonomi di dalamnya. Selain itu, tekanan sosial atas dorongan dan kebutuhan dalam menjalankan tradisi menjadi bagian lain yang mendorong terjadinya *ghabay* yang pada gilirannya terentuknya proses pertukaran sosial.

## B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang menurut peniliti bisa menjadi catatan, baik untuk peneliti sendiri, masyarakat Bancamara, pemerintah daerah, dan bagi peneliti-peneliti

selanjutnya. Perlu diingat penelitian ini sangat terbatas, baik dari jangka penelitiannya yang hanya dilakukan kurang lebih dua bulan, maupun secara ke kompletan data. Penelitian ini juga dibangun dengan data yang terbatas pada narasumber terkonsep, dengan demikian peneliti berharap ada peneliti yang meneliti sejarah Bancamara secara lebih mendalam guna mendapatkan data sejarah yang lebih kompleks. Selain itu, peneliti menuliskan beberapa catatan baik kepada masyarakat Bancamara secara langsung, pemerintah dan peneliti selanjutnya. Saran-saran yang dimaksud antara lain:

1. Saran untuk masyarakat Bancamara. Peneliti berharap agar masyarakat Bancamara tetap mampu melestarikan budaya *ghabay*. Melestarikan budaya dan menjaganya agar tetap menjadi karakter dan kekayaan budaya lokal. Tetapi modal pelaksanaannya juga harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Sehingga pertukaran sosial-ekonomi yang terjadi tetap stabil dan sesuai dengan harapan keberlanjutan tradisi.
2. Saran kedua peneliti tujuan untuk pemerintah daerah. Peneliti berharap pemerintah daerah ikut berpartisipasi dan ikut andil dalam proses berjalannya tradisi. Misalnya dengan memberikan edukasi budaya dan melihatnya sebagai dokumentasi sejarah dan kekayaan lokal yang menjadi ciri khas dan karakter dari masyarakat Bancamara. Sehingga keberadaan budaya tetap eksis dan menjadi harta yang patut dijaga dan dilestarikan bersama.
3. Saran selanjutnya peneliti tujuan untuk peneliti selanjutnya. Peneliti berharap nantinya sebagai lanjutan dari penelitian ini ada beberapa peneliti lain yang bersedia mencari data yang lebih dalam dan kompleks mengenai tradisi *ghabay*. Baik itu dilihat sebagai produk kebudayaan, pola interaksi, atau yang lainnya. Selain itu peneliti juga berharap adanya penelitian lain yang membandingkan tradisi *ghabay* dengan tradisi-tradisi yang lain yang ada di Indonesia. Sehingga, nantinya bisa

menjadi kajian yang komphersonsif dan sebagai upaya untuk melihat kebudayaan lebih jauh lagi.



## Daftar Pustaka

- Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lylys Mustika. “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA) 2*, no. 2 (2018).
- Ammar, Dikko, Danialsyah Danialsyah, M. Faisal Rahendra Lubis, Ahmad Rusly Purba, dan Venny Fraya Hartin Nst. “Pelaksanaan Pemberian Marga Dalam Sistem Perkawinan Etnik Mandailing (Studi Di Lembaga Adat Budaya Mandailing Medan).” *Jurnal PKM Hablum Minannas 2*, no. 1 (2023): 68–79.
- Amrulloh, Fikri Hakim. “Analisis Pertemanan Siswi Kelas I Sd Berdasarkan Perspektif George Caspar Homans.” *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 1*, no. 2 (2022): 138–51.
- Azwan, Muhammad, dan Noni Andriyani. “Etnoekologi dalam Dongeng Masyarakat Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.” *Deiksis 15*, no. 1 (2023): 74–89.
- Azzara, Muhammad Abdi, Erianjoni Erianjoni, dan Desy Mardhiah. “Perubahan Fungsi Tradisi Simuntu Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau.” *Jurnal Perspektif 1*, no. 4 (2018): 33–38.
- Bari, Andriansyah, dan Randy Hidayat. “Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget.” *Motivasi 7*, no. 1 (2022): 8–14.
- Bawono, Yudho, Setyaningsih Setyaningsih, Lailatul Muarofah Hanim, Masrifah Masrifah, dan Jayaning Sila Astuti. “Budaya dan pernikahan dini di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya 24*, no. 1 (2022): 83–91.
- Beddu, Muhammad Juni, Andi Amma Ruhmah, Tamar Aziz, dan Dandi Saputra. “Pernikahan Islami di Era Modern: Antara Tradisi dan Adaptasi.” *Addayyan 18*, no. 2 (2023): 1–7.
- Budi Juliardi, SH. “Sejarah Sosial.” *Sejarah Sosial*, CV. Gita Lentera, 2025, 28.
- Burdam, Yohanes, Eka Yuliana Rahman, dan Aksilas Dasfordate. “Peran Rukun Keluarga Dalam Tradisi Kumawus Masyarakat Kelurahan Walian Kecamatan Tomohon Selatan.” *Diakronika 22*, no. 1 (2022): 14–35.
- Fahmi, Nazil. “Tinjauan Perspektif Fikih Terhadap Pelaksanaan Mahar Dalam Pernikahan.” *Familia: Jurnal Hukum Keluarga 2*, no. 1 (2021): 88–103.
- Fahrian, Rajlun, dan La Yunus. “Upacara Adat Posuo (Pingitan) serta Pelaksanaannya pada Masyarakat Buton.” *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren 2*, no. 1 (2024): 53–58.
- Fardian, Syaifudin S. Kasim, dan Ambo Upé. “Gemeinschaft.” *Jurnal Masyarakat Pesisir dan Perdesaan 3*, no. 1 (2021).
- Febrianti, Cindi Riski, dan Ramadhanita Mustika Sari. “Transaksi Online di Kalangan Mahasiswa Kajian Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) Oleh George Homans.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2*, no. 10 (2023): 5042–47.

- George Caspar Homans. *Social Behavior: It's Elementary Forms*. Harcourt Brace Jovanovich, inc, 1974.
- George, Ritzer, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. 6 ed. Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ghoffari, Moh Isbat Alfan. "Komodifikasi Hadis Umrah Dalam Tren Turisme Spiritual Di Pamekasan." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Hafis, Abdul. "Perubahan mata pencaharian masyarakat dari petani ke pengrajin batu bata di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel dalam Tinjauan Ekonomi." *SOCIETY* 8, no. 1 (2017): 1–20.
- Hartanti, Sri, dan Triana Susanti. "Usia Ideal Menikah dalam Islam; Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 6 dan An-Nur Ayat 32." *Bertuah: Journal of Shariah and Islamic Economics* 2, no. 1 (2021).
- Himmah, Ro'fat Hizmatul, Sofkhatin Humaidah, dan Nur Syam. "Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi." *Satwika: kajian ilmu budaya dan perubahan sosial* 7, no. 1 (2023): 55–68.
- Hosinatun, N. I. M. "Ca'baca'an Dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Madura Di Pulau Giliyang, Dungkek, Sumenep." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Imam Machali. *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Kamal, Fahmi. "Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia." *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 5, no. 2 (2014).
- Kineta, Aulya, dan Diah Hari Suryaningrum. "Strategi Pengembangan Toko Kelontong di Kecamatan Gayungan." *JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN* 2, no. 4 (2024): 163–77.
- Kuswinarno, Mudji, Vidya Nindhita, dan Zainiyatul Afifah. "Tekad: Sebuah Gambaran Motivasi Kerja Pengusaha Toko Kelontong Madura." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 3 (2024): 398–407.
- Luluk, Luluk ananta. "Tradisi Khitbah Di Usia Dini Desa Banra's Pulau Giliyang Dungkek Sumenep Madura." *Al Busyro: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, 1–15.
- Maki, Leo Perkasa. "Kedudukan dan hikmah mahar dalam perkawinan." *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2022): 137–49.
- Manik, DMPP. "Dinamika Tradisi Nyumbang pada Masyarakat (Studi Kasus: Desa Pematang Ganjang, Serdang Bedagai)." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi: P-ISSN 2723* (2021): 599–601.
- Mappasere, Stambol A., dan Naila Suyuti. "Pengertian penelitian pendekatan kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33 (2019): 81–82.

- Mazya, Thita, Lala M. Kolopaking, Arya Hadi Dharmawan, Dodik Ridho Nurrochmat, dan Arif Satria. "Neue-Gemeinschaft: Digital Transformation of Micro, Small and Medium Enterprises among Rural Community in Banyuwangi, East Java." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 10, no. 1 (2022): 1–23.
- Mighfar, Shokhibul. "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 259–82.
- Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk studi Agama*. Edisi Revisi. SUKA-Press, 2018.
- Moh. Uliyanto. *Giliyang Agama, Budaya dan Identitas Maritim*. 2025.
- Nasrulloh, Muhammad Asril, dan Ahamd Fauzi. "Tradisi Pertunangan Dini Di Kalangan Keturunan Suku Madura: Analisis Sosial Budaya." *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan* 11, no. 4 (2025): 228–40.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative, 2023.
- Ni'ami, Mohammad Fauzan. "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21." *Nizham Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 11–23.
- Nuraini, Anindya Syifa, Siti Nur Aprilianti, dan Tria Nur Erliani Agustin. "Kultural Diversity and Historical Traditions in Indonesia." *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 4, no. 1 (2025): 1–13.
- Pramana, M. Agung, dan Dony Arung Triantoro. "Budaya anak muda, globalisasi, dan hiburan populer: Komunitas Standupindo Dumai Indonesia." *Scriptura* 14, no. 1 (2024): 49–58.
- Pratama, I. Gede Wahyu Aditya. "Baptisan Kristen Dan Melukat Di Bali Perjumpaan Tradisi Kristen Dan Hindu Bali." PhD Thesis, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023.
- Purnomo, Joko. "Tradisi Sumbangan Pernikahan Masyarakat Desa Undaan Lor Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dalam Perspektif Hukum Islam." PhD Thesis, IAIN KUDUS, 2020.
- Puspitasari, Fenda Nuradifa Cikha, dan Agus Machfud Fauzi. "Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan." *Paradigma* 12, no. 1 (2023): 241–50.
- Qomariya, Fajrin Nurul, Hadi Soetarto, dan Nur Inna Alfiyah. "Migrasi Dalam Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Talango." *Public Corner* 16, no. 1 (2021): 79–96.
- Rachmat, Fenita Oktaviani, Hisny Fajrussalam, Adelina Rizkyta Nuramalia, Elmalia Futri, dan Rifa Sani Alfazriani. "Eksplorasi Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat di Indonesia." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 17–32.
- Rahardjo, Mudjia. *Mengenal studi etnografi: Sebuah pengantar*. 2017.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, dan Ahmad Gunawan. "Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.

- Sary, Yessy Nur Endah. "Hubungan Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini Dengan Niat Untuk Menikah Dini Pada Remaja Masyarakat MaduraA." *JOMIS (Journal of Midwifery Science)* 9, no. 1 (2025): 1–7.
- Satria, Arif. *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Sirait, Ratna DE. "Legalitas Perkawinan Adat Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan." *Fiat Iustitia: Jurnal Hukum*, 2021, 31–41.
- Sofyan, Rikat L. Sofyan. "Migrasi orang-orang madura ke dusun sendang biru, 1980-1994/RIKAT L SOFYAN." Universitas Negeri Malang, 2023.
- Sutriningsih, Naning, Rahman Cahyadi, Fatnur Laeli, dan Fatkhul Hidayati. "Dampak Positif Masyarakat Paguyuban Dalam Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung." *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2024): 347–49.
- Utama, Rafli Mahdi. "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Paguyuban Pasundan Wijaya Kusuma, Kelurahan Lelateng, Jembrana Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma." Universitas Pendidikan Ganesha, 2024.
- Wahyuni, Anik Tri, dan V. Indah Sri Pinasti. "Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)." *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 3 (2018).
- Wardani, Wardani. "Membedah teori sosiologi: Teori pertukaran (exchange theory) George Caspar Homans." *Jurnal Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 19–38.
- Wibowo, Riyan Anugerah, dan Lutfiah Ayundasari. "Tradisi palang pintu masyarakat Betawi dalam konteks budaya Islam." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021): 38–44.
- Widyowati, Retno, Wiwied Ekasari, Tutik Sri Wahyuni, dan Dewi Melani Hariyadi. "Pengembangan Desa Gili Iyang Sebagai Penghasil Produk Kelor Dan Anggur Laut Untuk Penguatan Blue-Green Economy & Health: Development Of Gili Iyang Village As A Producer Of Moringa And Seagrape Products To Strengthen The Blue-Green Economy And Health." *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 9, no. 1 (2024).
- Wulandari, Amy Retno. "Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2021): 64–145.